



# Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Media Wayang Beber

Luthfa Nugraheni\*

Universitas Muria Kudus, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

[luthfa.nugraheni@umk.ac.id](mailto:luthfa.nugraheni@umk.ac.id)

**Article History:**

Received 2024-01-24

Revised 2025-05-10

Accepted 2025-05-22

**Keywords:**

Character building, learning media, wayang beber

**Kata Kunci:**

Pendidikan karakter, media pembelajaran, wayang beber

**Abstract**

Character education is an instillation of moral and ethical learning to control student behavior. The development of increasingly sophisticated technology, students can directly absorb information through smartphones. Efforts to prevent negative behavior through smartphone displays are by presenting wayang beber as a learning medium in schools. Wayang beber is the oldest wayang in Indonesia. The story in the wayang beber in this study is no longer Dewi Sekar Taji and Panji Asmoro Bangun but raises a local story, namely Wasis Joyokusumo. Wasis Joyokusumo is a figure or Duke of Pati who has a wise and prudent nature. The purpose of this study is to determine the instillation of character education through the wayang beber story of Wasis Joyokusumo. This type of research is a qualitative descriptive study with a case study method. Data collection techniques in this study are observation, interview and documentation techniques. The results of this study are instilling socially caring character education. The importance of this research is because the more foreign cultures are absorbed, the more local cultures there are. This has a significant impact, for example, a sense of indifference to others. This is because the millennial generation lives in a sophisticated era. The practical implications of this research are (1) presenting cultural values, (2) developing positive character, (3) interesting and interactive learning, (4) strengthening culture and identity.

**Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan sebuah penanaman pembelajaran akhlak dan budi pekerti untuk mengontrol perilaku peserta didik. Berkembangnya teknologi yang semakin canggih, secara langsung peserta didik dapat menyerap informasi melalui smartphone. Upaya untuk mencegah perilaku negatif melalui tayangan smartphone tersebut adalah dengan menghadirkan wayang beber sebagai media pembelajaran di sekolah. Wayang beber merupakan wayang tertua di Indonesia. Cerita dalam wayang beber dalam penelitian ini tidak lagi Dewi Sekar Taji dan Panji Asmoro Bangun tetapi mengangkat cerita lokal yakni Wasis Joyokusumo. Wasis Joyokusumo merupakan tokoh atau Adipati kota Pati yang memiliki sifat arif dan bijaksana. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penanaman pendidikan karakter melalui cerita wayang beber Wasis Joyokusumo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah menanamkan pendidikan karakter peduli sosial. Penting penelitian ini dilakukan karena semakin banyak budaya asing diserap, maka semakin luntarnya budaya lokal. Hal demikian memiliki dampak yang signifikan misalnya, bersikap acuh kepada orang lain. Hal ini dikarenakan generasi milenial hidup pada zaman yang serba canggih. Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah (1) penyampaian nilai budaya, (2) pengembangan karakter positif, (3) pembelajaran yang menarik dan interaktif, (4) penguatan budaya dan identitas.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di era kecanggihan teknologi 5.0 mengalami kemerosotan. Hal ini ditandai dengan kasus kecurangan sampai kriminalitas. Misalnya kasus kecil dimulai dari menyontek ulangan, tidak jujur dengan kesalahan yang dilakukan. Kasus besar yang kerap diliput media sosial adalah tawuran dan hamil di luar nikah. Dengan fenomena demikian menjadikan PR bagi pendidik untuk membentuk karakter peserta didik. Ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak cukup untuk bekalnya dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat (Nugraheni, 2022). Penerapan Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik



mampu mengontrol perilakunya di lingkungan masyarakat. Selain itu, juga dengan pendidikan karakter peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku keseharian (Hasanah, 2016) (Fiolanisa et al., 2023).

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal tertulis dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Perpres tersebut menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter diperlukan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan sebuah cara berpikir dan bertindak sehingga hal tersebut menjadi sebuah ciri khas dari individu dalam hal bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, Bangsa maupun Negara (Sanjaya et al., 2021), (Apriliyana et al 2022). Pendidikan karakter sekarang ini sejalan dalam mengatasi masalah moral yang sedang melanda Bangsa Indonesia. Selanjutnya Hidayattullah (2009:15) mengartikan pendidikan karakter merupakan cara bagaimana menanamkan nilai karakter kepada peserta didik sehingga segala perbuatan dan tindakannya dapat diperjuangkan Tuhan YME. Sejalan dengan Muchtar & Suryani (2019) & Santika (2020) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya.

Upaya mengantisipasi permasalahan yang kompleks di kalangan peserta didik adalah dengan cara menanamkan Pendidikan karakter melalui wayang beber. Wayang merupakan salah satu manifestasi dari gambaran sifat dan karakter baik buruk dari manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan cerminan dari perilaku manusia di Bumi. Merujuk dari bahasa Jawa wayang didefinisikan sebagai bayangan dan dari bahasa melayu memiliki arti bayang- bayang, samar-samar dan menerawang (Mertosudono, 1994:37). Melalui wayang, manusia dapat mengetahui bagaimana cara belajar membangun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia dan hubungan rakyat dengan penguasa serta hubungan anak dengan orang tua (Pranoto, 2007:12).

Wayang beber merupakan bentuk asli dari wayang, Mertosudono (1993:37). Merujuk dari penjelasan Mertosudono wayang beber merupakan salah satu jenis wayang tertua yang ada di Indonesia, sedangkan wayang kulit merupakan bentuk modifikasi dari wayang beber. Wayang beber memiliki nilai budaya yang kompleks. Nugraheni (2023) menyampaikan bahwa nilai budaya merupakan suatu hal yang dapat ditakar dan telah disepakati di masyarakat. Nilai budaya berfungsi untuk membentuk moral manusia sebagai alat kontrol manusia di lingkungan bermasyarakat. Wayang beber yang berasal dari kidi desa Karang Talun Kelurahan Kedompol Kecamatan Donorejo, Pacitan Jawa Timur. Prilosadoso (2019:1) dalam *Journal of Physics* dinamakan wayang beber karena cara memainkannya dibentangkan atau dibeburkan lalu digulung kembali. Dalam wayang beber terdapat 24 pejagong, maksud dari pernyataan ini adalah wayang beber terdiri dari enam gulungan yang di dalamnya terdiri dari empat adegan cerita.

Wayang beber merupakan sebuah media untuk menunjang pembelajaran dan pembentukan Pendidikan karakter peserta didik. Media pembelajaran menurut Nugraheni Nugraheni et al. (2022) terdiri dari manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media pembelajaran juga merupakan seperangkat alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya (Aghni, 2018). Selain itu, sebelumnya Gagne (1977) (dalam Suparlan, 2020) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam

lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, sementara itu Briggs (1977) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Berdasarkan berbagai definisi mengenai media dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah segala benda yang dapat menyalurkan pesan atau isi pelajaran sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Wayang beber dalam penelitian ini mengangkat cerita lokal asal Pati. Cerita tersebut adalah legenda Wasis Joyokusumo. Berdasarkan observasi di enam sekolah asal Pati rata-rata peserta didik tidak mengetahui tokoh Wasis Joyokusumo. Peserta didik hanya mengetahui tempat stadion Joyokusumo namun tidak mengetahui sejarahnya. Wasis Joyokusumo merupakan Adipati asal kota Pati yang memiliki karakter yang arif dan bijaksana. Apabila ada rakyat Pati yang terkena musibah, Adipati Joyokusumo selalu menjadi garda terdepan untuk rakyatnya. Tidak ada sekat antara rakyat kasta tinggi maupun rakyat dengan kasta marjinal. Semua diperlakukan sama rata oleh Wasis Joyokusumo tanpa tebang pilih. Dengan sifat-sifat baiknya, maka Wasis Joyokusumo disayangi dan dicintai oleh rakyatnya. Wayang beber dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Kebaharuan dari penelitian ini adalah menanamkan Pendidikan karakter melalui wayang beber Wasis Joyokusumo.

Bersasarkan hasil observasi, maka penting dilakukan penelitian ini. Hal ini dikarenakan wayang beber merupakan wayang tertua di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini peserta didik mampu mengetahui dan mengenal wayang beber Wasis Joyokusumo. Cerita Wasis Joyokusumo merupakan cerita lokal berasal dari Pati. Wasis Joyokusumo merupakan Bupati Pati yang memiliki sifat yang arif dan bijaksana. Oleh sebabnya, penting untuk menanamkan Pendidikan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Creswell (2015) menjelaskan penelitian kualitatif adalah sebuah studi penelitian yang mengeksplorasi suatu isu yang ada hubungannya dengan individu tertentu. Data dalam penelitian kualitatif adalah berupa deskripsi kalimat dan tidak berupa angka. Penelitian kualitatif ini berfokus pada penanaman Pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yin (2009) menjelaskan metode studi kasus merupakan salah satu metode yang fokus penelitiannya ada pada pemahaman partisipan dan fenomena sosial. Metode studi kasus dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni holistik (kasus tunggal) dan terikat (tertanam).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi kelas 6 sekolah dasar di Kabupaten Pati. Dalam observasi tersebut, peneliti melihat karakter atau etika peserta didik kepada pendidik. Dalam observasi tersebut, dapat dilihat bagaimana cara bertanya, sikap peserta didik dalam menerima pelajaran dan bagaimana sikap peserta didik dengan teman sejawatnya. Pengelompokan 6 sekolah ini terdiri dari 3 klatser, antara lain sekolah kota, semi kota, sekolah desa.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah Teknik wawancara. Peneliti mewawancarai peserta didik terkait sikap yang benar dan salah, bertanya terkait kegiatan selama di sekolah dan di rumah. Kedua teknik pengumpulan tersebut selanjutnya didokumentasikan ke dalam sebuah foto maupun video sebagai Teknik pengumpulan data yang ketiga. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 2014). Dalam analisis data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan fenomena terkait karakter peserta didik kemudian dianalisis berapa persen peserta didik yang memiliki karakter yang mulia, dan berapa persen peserta didik yang memiliki karakter sedang sampai rendah. Hal ini bertujuan untuk mengklasifikasi media pembelajaran yang disesuaikan dengan umur peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sinopsis Cerita Rakyat Wasis Joyokusumo

Wasis Joyokusumo merupakan salah satu tokoh dari Pati. Beliau adalah seorang Bupati Pati yang memiliki sifat arif dan bijaksana kepada rakyat-rakyatnya. Joyokusumo tidak pilih kasih kepada rakyatnya. Semuanya diperlakukan sama antara satu sama lain. Hal ini terlihat pada jam makan siang di Kadipaten Pati. Salah satu rakyatnya pada saat itu ada yang tidak mendapatkan jatah makan. Mengetahui hal tersebut, Joyokusumo memberikan jatah makannya kepada salah satu rakyatnya. Dengan kasih sayang seorang Bupati kepada rakyatnya membuat Joyokusumo dihormati.

Masa kejayaan kepemimpinan Wasis Joyokusumo ditandai dengan hasil olahan bumi yang melimpah. Salah satu olahan bumi asal Pati dikonkritkan dengan padi yang menguning ibarat kemilau emas. Hasil buah-buahan dan sayur-mayur yang hijau serta segar. Hasil laut dikonkritkan dengan tangkapan ikan yang besar dan segar menjadikan rakyat pati Makmur dan hidup Bahagia.

Suatu saat konflik menimpa Kadipaten Pati. Ada pasukan Mataram secara diam-diam masuk di wilayah Pati tanpa izin terlebih dahulu dengan Wasis Joyokusumo. Etika yang baik, apabila bertandang atau bersilaturahmi ke rumah orang sebaiknya harus meminta izin dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Hal ini tidak oleh pasukan Mataram. Hal ini bukan kali pertama pasukan mataram masuk wiyalah Pati secara diam-diam. Setelah diketahui, tujuan pasukan Mataram ingin merebut wilayah Pati.

Melihat hal tersebut, Joyokusumo berinisiatif untuk menyadarkan pasukan Mataram. Selanjutnya Joyokusumo berunding dengan pasukannya yang bernama Supit Urang untuk pergi ke Mataram. Mereka mendirikan markas di Kali Dengkeng . Keesokan harinya Joyokusumo beserta pasukan Supit Urang bertandang ke Mataram. Di pertengahan jalan Joyokusumo bertemu dengan Raden Mas Jolang, di mana Jolang merupakan keponakan Joyokusumo. Di pertengahan jalan Jolang menyampaikan kepada Joyokusumo agar memberikan Sebagian tanah Pati ke pihak Mataram. Akan tetapi Joyokusumo tidak menghiraukan keinginan Jolang.

Perbincangan tersebut semakin panas, pada saat Jolang memberitahu Joyokusumo jika Raden Penjawi (Ayah Wasis Joyokusumo) pergi dari keraton Mataram. Hal ini lantaran Raden Penjawi sedih melihat anak kandung dan anak menantu saling bertengkar. Dengan melihat kejadian tersebut, Joyokusumo memilih untuk kembali ke Markas. Di dalam markas, Joyokusumo berpesan kepada pasukan Supit Urang dan Patihnya yang bernama Bondan Sрати untuk tetap tinggal di dalam Markas.

Melihat permasalahan tersebut Joyokusumo lebih memilih untuk mencari ayahnya dibandingkan melanjutkan ke Mataram. Joyokusumo sangat menyayangi orang tuanya. Beliau lebih memikirkan keselamatan ayahnya, karena pada saat itu Joyokusumo tidak mengetahui keberadaan dan kondisi ayahnya tersebut. Joyokusumo pergi ke arah Banjarnegara untuk menemukan ayahnya.

### Penerapan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Media Wayang Beber

Penelitian milik Nugraheni (2020) terkait *Pendidikan Karakter dalam Pementasan Drama "Pelayaran Menuju Ibu" karya Ramli Prapanca sebagai Bahan Ajar Pengkajian Drama Mahasiswa PBSI*. Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada penanaman pendidikan karakter peduli sosial. Penelitian milik Nugraheni menyampaikan penanaman Pendidikan karakter ada 18. Penanaman Pendidikan karakter tersebut dikemas dalam bentuk pementasan drama.

Nugraheni (2021) dengan judul *"Language Character Value of Wasis Joyokusumo Folklore as Learning Media at Elementary School"*. Hasil dari penelitian tersebut adalah penanaman karakter peserta didik melalui kesantunan berbahasa. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang perlu diperhatikan dari aspek kesantunannya. Penanaman Pendidikan karakter yang dipadu padankan dengan kesantunan berbahasa akan menjadi pencapaian yang baik pada karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini membagi pembentukan nilai karakter dari peduli lingkungan dengan peduli

sosial. Sifat kepedulian sosial merupakan karakter yang dimiliki manusia dengan rasa ingin membantu kepada sesama orang lain. Bentuk bantuan ini bisa berwujud bentuk materi maupun tenaga. Peduli sosial bertujuan untuk meringankan beban dan masalah atau kesulitan orang lain. Di era digital ini banyak peserta didik yang mementingkan kepentingan individual tanpa melihat di sekitarnya. Penanaman kepedulian sosial dapat dikonkritkan dengan wayang beber di bawah ini.



Kepedulian sosial terlihat pada wayang beber Wasis Joyokusumo yang memberikan jatah makanan sang Adipati kepada rakyatnya. Dengan kasih sayang seorang Adipati dan kepedulian sosialnya menjadikan dirinya dihargai rakyatnya. Rutinitas makan bersama-sama merupakan salah satu kebersamaan seorang Adipati kepada rakyatnya. Hal tersebut memiliki arti susah senang dilalui bersama. Di era sekarang ini, banyak atasan yang memiliki sifat runcing ke bawah dan tumpul ke atas. Hal demikian dapat dijadikan pijakan dan suri tauladan bahwa sesama orang haruslah saling membantu tanpa melihat strata norma. Penanaman karakter peduli sosial wajib dimiliki oleh peserta didik untuk lebih peka atau adaptif pada kejadian-kejadian di sekitarnya. Hal ini juga membangun jiwa gotong royong dan guyup untuk bekerjasama dengan orang di sekitarnya.

Sikap peduli sosial selanjutnya adalah memberikan etika masuk rumah yakni bersilaturahmi ke rumah seseorang. Hal demikian merupakan hal kecil namun memiliki arti dan dampak begitu besar. Konflik yang terjadi di antara Pati dengan Mataram adalah bermula dari pasukan Mataram yang secara diam-diam masuk wilayah Pati tanpa izin terlebih dahulu kepada tuan rumah (Joyokusumo). Melihat kejadian tersebut apabila dikonkritkan dengan kehidupan sehari-hari, peristiwa tersebut kerap ditemui. Dengan cerita wayang beber Wasis Joyokusumo memberikan pemahaman kepada peserta didik apabila bertamu ke rumah orang sebaiknya mengucapkan salam terlebih dahulu. Apabila belum dipersilahkan masuk, peserta didik sebaiknya menunggu tuan rumah untuk mempersilahkan masuk ke dalam rumah.

Kejadian tersebut tidak diindahkan dan dilanggar, apabila ada kejadian barang hilang yang ada di rumah tersebut maka peserta didik tersebut dapat didakwa mengambil barang yang hilang. Untuk menghindari hal demikian, maka pentinglah penanaman Pendidikan karakter peduli sosial untuk disampaikan kepada peserta didik. Peduli sosial dapat ditanamkan sedini mungkin agar anak memiliki sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Karakter peduli social dapat ditanamkan kepada anak dengan media apa saja, misalnya riset Kusumawati et al. (2023) yang menemukan karakter peduli sosial pada buku cerita anak Dauppare Karya Nurlina Arisnawati, Santoso et al. (2019) & Setiawaty et al. (2018) pada ungkapan hikmah, dan Nugraheni & Ahsin (2020) pementasan drama "Pelayaran Menuju Ibu" Karya Ramli Prapanca.

Sikap peduli sosial terakhir terletak pada saat rakyat Joyokusumo memiliki permasalahan. Dengan cekatan sang Adipati dengan arifnya membantu rakyatnya yang sedang kesulitan. Rasa nyaman dan tenang dirasakan rakyat Joyokusumo. Hal ini dikarenakan Joyokusumo selalu tidak memandang siapa

yang akan ditolong. Sifat arif dan bijaksana Joyokusumo telah sejak dini diajarkan oleh Raden Penjawi (Ayah Joyokusumo). Saat mengetahui Raden Penjawi tidak ada di Keraton Mataram, maka Joyokusumo lebih memilih mencari ayahnya dibandingkan melanjutkan konflik dengan Mataram. Hal ini merupakan jiwa kesatria sang Adipati kepada ayahnya. Klasifikasi Pendidikan karakter peduli sosial dapat dikonkritkan melalui tabel 1.

**Tabel 1. Pendidikan Karakter Peduli Sosial**

Klasifikasi Pendidikan Karakter	
<i>Jenis Pendidikan Karakter</i>	<i>Keterangan</i>
Peduli Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan makan</li> <li>2. Etika bersilaturahmi</li> <li>3. Mengabaikan konflik</li> </ol>

Berdasarkan klasifikasi Pendidikan karakter peduli sosial di lingkungan masyarakat sangat penting. Dengan adanya dasar Pendidikan karakter yang kuat, peserta didik dapat mengaplikasikan untuk senantiasa berbagi makanan dengan teman, menjalin persahabatan dengan baik, dan menghindari konflik dengan teman maupun masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kenakalan dan permasalahan kriminal yang melibatkan peserta didik sudah sangat banyak.

**Tabel 2. Implikasi Praktis Pendidikan Karakter dalam Wayang Beber Wasis Joyokusumo**

<b>Implikasi Praktis</b>	<b>Keterangan</b>
Penyampaian nilai budaya	Mengenal dan mempelajari sejarah legenda Wasis Joyokusumo
Pengembangan karakter positif	Mengembangkan peduli sosial gotong royong, dan religius
Pembelajaran yang menarik dan interaktif	Peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru
Penguatan budaya dan identitas	Melestarikan budaya lokal asal Pati

Berdasarkan tabel 2 ada hasil implikasi praktis Pendidikan karakter dalam wayang beber Wasis Joyokusumo ada 4, di antaranya: (a) penyampaian nilai budaya, (b) pengembangan karakter positif, (c) pembelajaran yang menarik dan interaktif, dan (d) penguatan budaya dan identitas. Implikasi praktis ini bertujuan untuk membangun karakter generasi milenial. Melestarikan legenda lokal merupakan tugas wajib bagi peserta didik. Melalui legenda Wasis Joyokusumo ini menumbuhkan nilai positif yang diimplementasikan peserta didik di masyarakat.

## KESIMPULAN

Penanaman Pendidikan karakter merupakan hal penting yang diperlu diterapkan kepada peserta didik. Untuk menanamkan atau membentuk karakter peserta didik dapat melalui media pembelajaran wayang beber. Wayang beber merupakan wayang tertua di Indonesia. Hal demikian penting untuk diketahui dan ceritanya untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Ada penanaman Pendidikan karakter dalam cerita wayang beber Wasis Joyokusumo adalah adalah peduli sosial. Dari penanaman peduli sosial peserta didik dapat bersifat ramah kepada lingkungan masyarakatnya, di antaranya peserta didik dapat mengaplikasikan untuk senantiasa berbagi makanan dengan teman, menjalin

persahabatan dengan baik, dan menghindari konflik dengan teman maupun masyarakat. Wujud dari wayang beber dalam penelitian ini adalah diambil dari cerita rakyat lokal Wasis Joyokusumo. Melalui cerita Wasis Joyokusumo yang dikemas dalam bentuk wayang beber memiliki Pendidikan karakter peduli sosial. Hal ini dapat dikonkritkan dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial (1) memberikan makan kepada rakyat Pati, (2) etika bersilaturahmi ke rumah orang lain, dan (3) mengabaikan konflik. Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah (1) penyampaian nilai budaya, (2) pengembangan karakter positif, (3) pembelajaran yang menarik dan interaktif, (4) penguatan budaya dan identitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghni, R. I. (2018). Fungsi dan Jenis Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1), 98–107. <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173>
- Apriliyana, Anjelia Rikha., Nugraheni, Luthfa. (2022). Peran Pembelajaran Cerita Rakyat untuk Membentuk Karakter Generasi Milenial. Prosidng: Seminar Nasional Revitalisasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era 5.0 Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Volume 1 Nomor 1. Halaman 9-16.
- Briggs, Leslie J. (1977). *Instructional Design*, Educational Technology Publications Inc. New Jersey : Englewood Cliffs.
- Cresswell, J. W. (2014). *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 380–390.
- Hasanah, U. (2016). Mencari Model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18–34. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>
- Hidayatullah, M. Furqon. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kusumawati, S. B., Jannah, A. D., & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Anak Dauppare Karya Nurlina Arisnawati Untuk Siswa Sekolah Dasar. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 6(024), 104–114.
- Mertosedono Amir. (1994). *Sejarah Wayang*. Semarang. Effhar Offset.
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nugraheni, L., (2023). The Role of Children's Literature in Era 4.0 as Forming Character of Pancasila Students. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*. Volume 2 Nomor 2. Halaman 14-18.
- Nugraheni, L. (2023). [Schizophrenia Disorder of the Main Character in the Theater Performance Script "Screams of Silence": Literary Psychology](#). *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*. Volume 2 Nomor 2. Halaman 48-55
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pementasan Drama "Pelayaran Menuju Ibu" Karya Ramli Prapanca Sebagai Bahan Ajar Pengkajian Drama Mahasiswa Pbsi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 684–689. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.730>
- Nugraheni, L., Suyitno, Waluyo, Herman. J, & Wardani, Eko Wardani. (2021). "Language Character Value of Wasis Joyokusumo Folklore as Learning Media at Elementary School". ACM Digital library. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516920>

- Nugraheni, L., Suyitno, Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2022). The Influence of Wayang Beber (The Legend of Wasis Joyokusumo) as a Character-based Learning Media on Students' Critical Thinking Ability. *International Journal of Instruction*, 15(3), 267–290. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15315a>
- Nugraheni, L. Arum Tri Handayani, Puput Dwi Lestari, Prih Nur Fia Istiqomah. (2023). "Nilai Budaya dalam Media Wayang Beber Wasis Joyokusumo sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar". Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS, 646–654-646–654.
- Prilosadoso, B. H., Pujiono, B., Supeni, S., & Setyawan, B. W. (2019). Wayang Beber Animation Media As An Effort For Preserving Wayang Tradition Based on Information and Technology. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012109>
- Sanjaya, D. B., Wirabrata, D. G. F., & Handayani, D. A. P. (2021). Menakar Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Diskursus Pembelajaran Abad XXI dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 990–974.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *IVCEJ*, 3(1), 8–19.
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 64–79. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santoso, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemartabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Multiprespektif-Islam*, 177–188.
- Suparlan, S. (2020). Peran Media dalam Pembeajaran di SD/MI. *Islamika*, 2(2), 298–311. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.796>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods (4th ed.)*. Sage Publication.